

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang dibahas pada Bab 3 dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, mengenai konstruksi relasi laki-laki dan perempuan dalam *talk show* “rumah uya”, maka untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa kesimpulan bahwa program acara *talk show* “Rumah Uya” melalui permasalahan relasi laki-laki dan perempuan yang diangkat ke media masih melanggengkan konstruksi atas relasi gender. Konstruksi tersebut adalah:

1. Konstruksi gender: laki-laki memiliki kuasa atas perempuan. Laki-laki dan perempuan digambarkan sebagaimana dengan konstruksi yang ada dalam masyarakat. Laki-laki dianggap lebih kuat dan perempuan dianggap orang yang lemah yang menyebabkan laki-laki menjadi pihak yang berkuasa dan perempuan menjadi pihak yang dikuasai. Hal tersebut dikonstruksi oleh *talk show* “rumah uya” yang semakin memperkuat posisi laki-laki. Perempuan dikonstruksi sebagai pihak yang lemah seperti orang yang dianggap bodoh dan tidak bisa mengambil keputusan yang membuat laki-laki dapat menguasai perempuan.

2. Representasi perempuan sebagai sosok yang emosional. Pada sub bab ini memperlihatkan perempuan tidak mampu mengendalikan emosinya, sebagaimana dengan perempuan sebagai sosok yang emosional. Dalam hal ini terlihat ketika perempuan menghadapi masalah lebih mudah terbawa perasaan terlihat seperti lebih gampang untuk marah dan menangis. Berbeda dengan laki-laki ketika menghadapi masalah terlihat lebih tegas.
3. Representasi laki-laki: superior dan maskulin. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang superior sehingga dapat mengontrol perempuan. Perempuan harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan keinginan laki-laki. Hal tersebut terlihat ketika laki-laki yang bersalah, kesalahan tersebut ditimpakan pada perempuan. Selain itu laki-laki identik dengan sifat maskulin yaitu terlihat lebih kuat dan romantis. Hal tersebut terlihat bahwa laki-laki lebih romantis ketika mengungkapkan perasaannya dan terlihat kuat dengan tidak memperlihatkan ekspresi sedih ketika ia ditolak.

B. Saran

Analisis mengenai relasi gender dengan metode analisis semiotika John Fikse ini diharapkan mampu menambah varian kajian Ilmu Komunikasi. Penelitian memberi pemahaman dari segi teks. Penulis berharap untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode yang lain yang lebih komprehensif seperti menganalisis bagaimana pemilik media

dengan ideologi yang mereka punya memproduksi sebuah teks. Melalui metode analisis tersebut, diharapkan dapat memberi pemahaman lebih mendalam bagaimana media khususnya televisi dalam memproduksi suatu program acara.